

# Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya

Suseno <sup>1\*</sup>, Rian Vebrianto <sup>2</sup>, Abu Anwar <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

\* [senosuseno720@gmail.com](mailto:senosuseno720@gmail.com)

## Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang tidak hanya menyampaikan informasi historis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk karakter, moralitas, serta wawasan keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi siswa kelas VII MTsN 1 Bengkalis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya dalam aspek pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dan siswa selama proses pembelajaran. Populasi penelitian mencakup 32 siswa dan 3 guru SKI, dengan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam pembelajaran SKI. Instrumen pengumpulan data terdiri atas wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti kesulitan memahami tokoh sejarah, hambatan dalam menghafal kronologi, serta keterbatasan media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa disebabkan oleh rendahnya minat baca, metode pengajaran yang monoton, terbatasnya media pembelajaran, dan keterbatasan waktu. Selain itu, faktor emosional dan kognitif siswa turut memengaruhi pemahaman materi sejarah. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan keabsahan hasil. Sebagai solusi, disarankan penerapan metode pembelajaran variatif seperti storytelling, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi dalam penyempurnaan strategi pembelajaran SKI yang lebih efektif, kontekstual, dan menyenangkan di madrasah.

**Keywords:** *Problematika Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Analisis Kesulitan Siswa, Kualitatif*

## Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter dan kesadaran sejarah siswa Muslim (Fadillah et al, 2024). Mata pelajaran ini bukan hanya menyampaikan deretan peristiwa historis semata, melainkan sarana pembentukan identitas keislaman, keteladanan, serta wawasan peradaban Islam yang luas dan mendalam. Dengan memahami sejarah Islam, siswa dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan intelektual dan budaya Islam yang berperan besar dalam perkembangan peradaban dunia (Samsudin et al, 2018).

MTsN 1 Bengkalis seperti halnya di banyak madrasah lainnya, mata pelajaran SKI menjadi komponen penting dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun, implementasi

pembelajaran SKI masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metode, materi, maupun kesiapan siswa. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap kronologi sejarah dan ketidaktahuan mereka akan relevansi sejarah masa lampau dengan kehidupan mereka di masa kini. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami alur peristiwa sejarah karena pembelajaran yang lebih berorientasi pada hafalan daripada pada pemahaman naratif yang kontekstual (Samsudin et al, 2018). Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton, tanpa ruang interaktif yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan aktif berdiskusi. Model pembelajaran ini tidak cukup memfasilitasi proses internalisasi nilai, refleksi moral, maupun penguatan identitas kultural siswa (Al Anshory, 2020). Padahal, pendidikan sejarah seharusnya mampu memberikan wawasan lintas waktu yang menghubungkan peristiwa masa lampau dengan kondisi kekinian dan tantangan masa depan.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah penggunaan materi ajar yang kurang kontekstual dan masih terfokus pada narasi besar peradaban tanpa mengaitkannya dengan budaya lokal siswa. Seperti dikemukakan oleh peneliti pembelajaran sejarah Islam harus mampu membumikan nilai-nilai universal Islam ke dalam kehidupan nyata siswa yang hidup di lingkungan lokal yang khas (Nur et al, 2020). Ketika siswa tidak mampu mengaitkan antara tokoh sejarah dengan realitas sosial mereka, maka materi pelajaran menjadi hampa makna dan tidak relevan. Kesulitan pemahaman juga muncul karena istilah klasik seperti khilafah, daulah, atau futuhat tidak dijelaskan secara kontekstual. Istilah-istilah ini sering dianggap asing dan membingungkan bagi siswa karena mereka jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika bahasa sejarah menjadi terlalu tinggi atau elitis, siswa cenderung merasa teralienasi dari materi dan akhirnya kehilangan minat untuk belajar (Rochmawati, 2023).

Selain itu banyak guru juga menghadapi kendala keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi. Kurikulum yang padat menyebabkan guru terpaksa menyelesaikan seluruh kompetensi dasar secara terburu-buru tanpa kesempatan untuk mendalami satu topik secara menyeluruh (Nurhayati et al, 2024). Akibatnya, siswa tidak diberi cukup waktu untuk mengeksplorasi, bertanya, atau merefleksikan isi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan visual dan naratif sangat membantu dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi sejarah (Mustofa et al, 2023). Misalnya, penggunaan infografis, peta zaman, dan timeline visual terbukti efektif dalam membantu siswa memahami runtutan peristiwa sejarah. Bahkan, strategi simulasi peran atau drama sejarah bisa menjadi alat pedagogis yang sangat kuat untuk menanamkan pemahaman nilai dan makna dalam sejarah Islam.

Menambahkan bahwa keterlibatan emosional siswa merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran SKI (Mustofa et al, 2023). Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan kisah-kisah tokoh seperti Umar bin Khattab atau Khalid bin Walid, mereka akan lebih mudah menangkap pesan moral dan nilai keteladanan yang terkandung dalam narasi sejarah tersebut. Namun demikian, dominasi pendekatan hafalan tetap menjadi kendala utama dalam praktik pembelajaran. Siswa hanya dituntut untuk mengingat nama, tanggal, dan tempat, tanpa ditantang untuk berpikir analitis mengenai makna dari peristiwa tersebut. Peneliti menekankan pentingnya pembelajaran yang membangun pemahaman konseptual dan mendorong siswa untuk berpikir kritis (Yolanda, 2024). Pendidikan sejarah seharusnya mengajarkan siswa untuk menganalisis sebab-akibat, menilai dampak, dan menarik pelajaran dari sejarah untuk diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan transformasi metode pembelajaran SKI. Penelitian di MTsN 5 Bengkalis bertujuan menganalisis secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami materi SKI (Mutiara et al, 2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pembaruan metode pembelajaran sangat diperlukan, mulai dari strategi pengajaran yang lebih komunikatif, pemanfaatan media digital, hingga pendekatan kontekstual berbasis proyek atau *project-based learning*. Media digital seperti video animasi sejarah, augmented reality sejarah Islam, atau platform kuis interaktif dapat membangkitkan minat siswa dan menjembatani pemahaman mereka terhadap materi sejarah yang kompleks (Hajri, 2023). Generasi digital yang tumbuh bersama teknologi membutuhkan media pembelajaran yang visual, interaktif, dan mudah diakses (Al, et al, 2020). Pembelajaran sejarah berbasis digital tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memudahkan integrasi nilai sejarah ke dalam realitas siswa saat ini. Adopsi strategi storytelling (bercerita) juga sangat potensial. Dalam pendekatan ini, guru menyampaikan materi dengan gaya naratif yang membangkitkan rasa penasaran dan emosi siswa. Metode ini secara empiris meningkatkan daya ingat dan penghayatan siswa terhadap peristiwa sejarah. Teknik lain seperti role playing, diskusi terbimbing, dan mind mapping pun bisa meningkatkan daya analisis serta kreativitas siswa dalam memahami sejarah.

Secara teoritis, kajian ini ikut memperkaya literatur pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pedagogi sejarah. Penelitian-penelitian seperti menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran sejarah Islam perlu dihadapi dengan inovasi, bukan hanya dengan penyederhanaan materi (Hendrik Dewantara, 2024). Guru sebagai agen perubahan di kelas harus dibekali pelatihan pedagogis yang responsif terhadap dinamika zaman dan karakter siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum SKI yang lebih fleksibel, tematik, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kurikulum yang memungkinkan pengintegrasian konteks lokal, isu kontemporer, dan pembelajaran berbasis nilai akan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih dekat dengan sejarah mereka, tidak hanya sebagai pelajaran masa lalu, tetapi juga inspirasi untuk masa depan (Nasution, 2025).

Rekomendasi dari penelitian ini sangat penting untuk guru-guru SKI, khususnya di MTsN 1 Bengkalis. Guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang melibatkan observasi, simulasi, dan refleksi. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih bermakna dan membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Dengan pembelajaran yang kontekstual, siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sejarah. Peneliti dapat meneladani tokoh-tokoh seperti Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya, bukan hanya dari sisi biografi, tetapi juga dari segi moralitas dan kepemimpinan. Di sinilah peran SKI sebagai wahana pembentukan karakter sejati siswa Muslim.

Penelitian ini menawarkan pembaruan signifikan dalam metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis digital dan pendekatan naratif. Inovasi ini mencakup penggunaan berbagai media seperti video animasi sejarah, infografis interaktif, storytelling berbasis kisah tokoh-tokoh Islam, serta simulasi peran (*role playing*) yang mampu menghidupkan kembali peristiwa sejarah dalam suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan visual yang menarik, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai sejarah Islam.

## Metode

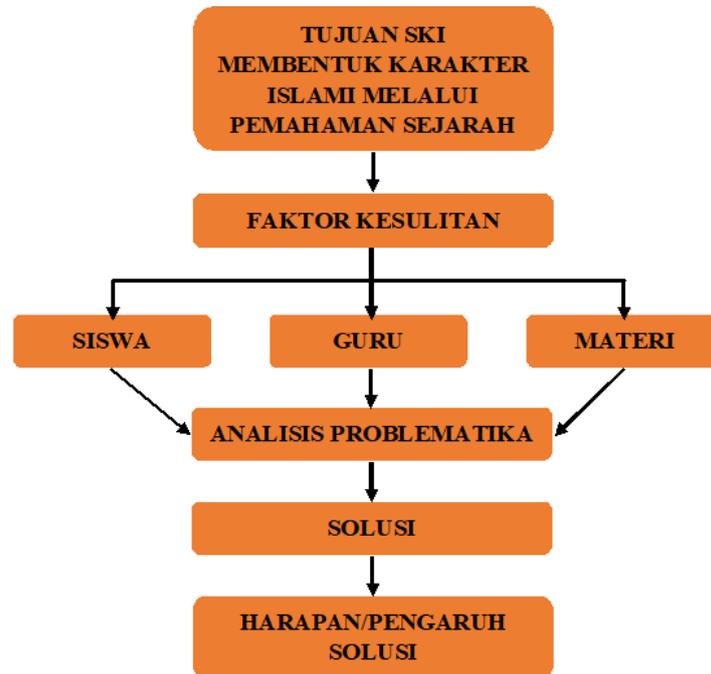
Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologis yang difokuskan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para guru dan siswa selama proses pembelajaran SKI di kelas VII MTsN 1 Bengkalis (Hadi, 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam membantu peneliti memahami realitas yang dialami secara langsung oleh partisipan, terutama terkait kesulitan siswa dalam memahami narasi sejarah Islam dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran SKI yang menuntut pemahaman konteks historis, tokoh, dan peradaban masa lalu tidak cukup hanya ditelaah melalui data kuantitatif, melainkan perlu dipahami dari sudut pandang pengalaman dan persepsi siswa serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh. Selain itu, melalui pendekatan fenomenologis, peneliti dapat mengidentifikasi dimensi emosional dan kognitif yang menyertai proses belajar siswa saat berinteraksi dengan materi sejarah Islam

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 32 anak dan 3 orang guru mata pelajaran SKI di MTsN 1 Bengkalis. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan tujuan khusus, yaitu mereka yang dianggap memahami permasalahan dan memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran SKI (Lenaini, 2021). Peneliti memilih siswa yang dianggap mewakili berbagai tingkat pemahaman baik yang memiliki pemahaman tinggi, sedang, maupun rendah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran di kelas (Adi et al, 2025). Sementara itu, guru dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam proses pengajaran dan penyusunan strategi pembelajaran sejarah Islam. Teknik purposive sampling sangat relevan digunakan dalam penelitian fenomenologis karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna dari subjek yang relevan (Nurhayati et al., 2024).

Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara yang bersifat semi-terbuka dan observasi partisipatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam, guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kesulitan dan strategi dalam pembelajaran SKI (Nashrullah et al, 2023). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa dan guru, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai persepsi mereka terhadap kesulitan memahami peristiwa sejarah, seperti masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, atau kemajuan peradaban Islam di Andalusia. Wawancara ini juga digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam menyampaikan materi serta tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Melvarisa et al, 2023). Di samping itu, observasi dilakukan langsung dalam kelas untuk melihat interaksi guru-siswa, metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi sejarah yang diajarkan (Sari et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data hasil wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema yang berulang, seperti: kesulitan memahami tokoh sejarah, hambatan dalam menghafal kronologi, hingga ketertarikan siswa terhadap media visual sejarah. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya dengan metode triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta member checking, yaitu konfirmasi ulang kepada partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Validitas hasil penelitian ini sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi aktual pembelajaran SKI di lapangan (Nurohmah et al, 2025). Dengan penerapan triangulasi dan validasi, keandalan temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang kuat

dalam perbaikan strategi pembelajaran sejarah Islam di madrasah (Nurfajriani et al., 2024). Berikut disajikan kerangka berfikir dalam penelitian ini:



*Gambar 1. Kerangka Berfikir*

## Hasil

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTsN 1 Bengkalis yang mengacu pada Kurikulum Merdeka mengandung berbagai materi penting yang berkaitan dengan perjalanan sejarah Islam, pengaruh kebudayaan Islam di berbagai wilayah, serta kontribusi tokoh-tokoh Islam dalam membentuk peradaban dunia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat sejumlah materi yang menjadi fokus utama dan sekaligus menimbulkan kesulitan bagi siswa, yaitu materi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW, proses penyebaran Islam di Nusantara, dan peran ulama dalam perkembangan peradaban Islam. Materi lain seperti kebudayaan Islam dan warisan sejarah Islam cenderung lebih mudah dipahami oleh siswa, sebagaimana terlihat dari nilai dan respon yang lebih baik pada materi tersebut. Penelitian yang melibatkan 32 siswa kelas VII ini dilakukan melalui observasi kelas selama satu minggu, yang bertujuan mengidentifikasi tantangan dalam proses pembelajaran SKI. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah guru dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas pada gambar dan video sederhana dari perangkat pribadi guru. Media pembelajaran yang kurang variatif dan kurang interaktif ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan mengurangi kemampuan siswa untuk memahami materi yang sifatnya abstrak dan historis.

Hasil angket yang diberikan kepada siswa mengindikasikan bahwa 46,88% siswa mengalami kesulitan memahami materi sejarah kehidupan Rasulullah SAW, 31,25% kesulitan pada materi penyebaran Islam di Nusantara, dan 21,87% pada materi peran ulama. Kesulitan-kesulitan ini muncul karena beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya media pembelajaran yang mampu menggambarkan secara visual dan kontekstual peristiwa sejarah, metode pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, serta keterbatasan sarana pendukung seperti buku teks dan akses internet yang tidak optimal. Berikut disajikan tabel materi yang dianggap sulit oleh siswa:

**Tabel 1.** Hasil Angket Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran SKI

| No | Materi yang Sulit Dipahami       | Persentase Siswa | Faktor Penyebab Kesulitan   |
|----|----------------------------------|------------------|---|
| 1  | Sejarah kehidupan Rasulullah SAW | 46,88%           | <ul style="list-style-type: none"><li>• Kurangnya media pembelajaran visual dan kontekstual</li><li>• Metode pengajaran kurang aktif</li></ul>  |
| 2  | Penyebaran Islam di Nusantara    | 31,25%           | <ul style="list-style-type: none"><li>• Kurangnya media pembelajaran visual dan kontekstual</li><li>• Keterbatasan sarana pendukung</li></ul>   |
| 3  | Peran ulama dalam sejarah Islam  | 21,87%           | <ul style="list-style-type: none"><li>• Keterbatasan buku teks dan akses internet</li><li>• Metode pengajaran kurang melibatkan siswa</li></ul> |

Tabel di atas menyajikan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik guna mengidentifikasi tingkat kesulitan mereka dalam memahami berbagai materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil angket menunjukkan bahwa terdapat tiga materi utama yang menjadi kendala pemahaman siswa, dengan persentase kesulitan yang bervariasi. Materi yang paling banyak mengalami hambatan pemahaman adalah sejarah kehidupan Rasulullah SAW, yang mencapai 46,88% dari jumlah responden. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami kronologi dan peristiwa penting dalam kehidupan Rasulullah, yang sejatinya merupakan fondasi utama dalam pembelajaran SKI. Hal ini diduga kuat berkaitan dengan minimnya media pembelajaran yang mampu menyajikan materi tersebut secara visual, seperti video, animasi, atau infografis yang kontekstual. Di samping itu, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran turut memperparah tingkat kesulitan yang dirasakan.

Selanjutnya sebanyak 31,25% siswa mengalami kesulitan pada materi penyebaran Islam di Nusantara. Materi ini seharusnya memberikan pemahaman historis mengenai masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Indonesia, termasuk peran kerajaan Islam dan tokoh-tokoh penyebarannya. Namun, kendala yang muncul sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar yang menggambarkan kondisi sosial budaya pada masa tersebut secara jelas dan menarik. Ketidaktersediaan media yang mendukung pembelajaran kontekstual menjadikan materi ini terasa abstrak dan sulit dicerna oleh sebagian siswa. Materi ketiga yang juga menjadi kendala adalah peran ulama dalam sejarah Islam, dengan persentase sebesar 21,87%. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dua materi sebelumnya, namun angka ini tetap menunjukkan adanya masalah pemahaman yang perlu diperhatikan. Faktor penyebab utamanya adalah keterbatasan akses terhadap buku teks yang komprehensif dan kurang optimalnya akses internet, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi tambahan atau referensi yang mendalam tentang kontribusi para ulama dalam perkembangan Islam.

Secara umum faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi SKI dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) keterbatasan media pembelajaran visual dan kontekstual, (2) metode pengajaran yang kurang interaktif dan tidak menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta (3) minimnya sarana pendukung pembelajaran, termasuk buku teks yang representatif dan akses teknologi yang memadai. Oleh karena itu, hasil ini merekomendasikan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang inovatif, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, atau pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), serta penyediaan sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Peningkatan kualitas dan strategi pembelajaran SKI menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam secara utuh dan bermakna.

Lebih lanjut pengamatan dalam proses pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan pemahaman kritis tentang relevansi nilai-nilai sejarah Islam dalam konteks modern dan tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan kurangnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif sehingga pembelajaran SKI terasa kurang bermakna bagi siswa. Selain itu, wawancara dengan guru SKI mengungkapkan beberapa kendala signifikan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran seperti buku referensi yang minim, perangkat teknologi yang belum memadai, serta keterbatasan akses internet yang menghambat pengembangan materi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Guru juga menyampaikan bahwa dominasi metode ceramah tanpa variasi menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dan menimbulkan kejenuhan, terutama saat pembelajaran berlangsung pada jam-jam siang yang membuat konsentrasi siswa menurun.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Penerapan media pembelajaran interaktif seperti peta digital, video dokumenter sejarah, simulasi peristiwa, serta penggunaan platform pembelajaran daring yang menarik dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi SKI dengan situasi sosial dan budaya sekitar dapat memperdalam pemahaman siswa sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Disamping itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Dengan penerapan solusi tersebut, diharapkan pembelajaran SKI di MTsN 1 Bengkalis dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter serta pengetahuan sejarah siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan zaman.

## **Pembahasan**

### ***Problematikan Pembelajaran SKI Kelas VII MTsN 1 Bengkalis dari Persepsi Guru***

Pembelajaran SKI menjadi unsur esensial dalam pendidikan Islam, dengan tujuan utama menumbuhkan pemahaman dan kesadaran historis pada peserta didik nilai-nilai peradaban Islam, serta keteladanan tokoh-tokohnya. Namun di MTsN 1 Bengkalis, pelaksanaan pembelajaran SKI kelas VII menghadapi berbagai persoalan, mulai dari rendahnya minat siswa, metode yang kurang variatif, hingga keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Materi SKI yang kaya akan tokoh, peristiwa, dan perkembangan peradaban menuntut siswa untuk memiliki kemampuan analisis dan pemahaman kontekstual. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar siswa cenderung menghafal nama dan tanggal peristiwa tanpa memahami makna di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah, yang menyebutkan bahwa “kesulitan belajar siswa sering kali disebabkan oleh pendekatan yang tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran” (Syaiful Bahri Djamarah, 2008). Pembelajaran sejarah yang menekankan hafalan akan menyulitkan siswa dalam mengembangkan daya nalar kritis.

Dalam konteks ini, firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 122 menjadi pengingat akan pentingnya memperdalam ilmu agama; “...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

*untuk memberi peringatan kepada kaumnya...*" (QS. At-Taubah: 122). Ayat ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu, termasuk memahami sejarah Islam, merupakan kewajiban sebagian umat agar dapat menjadi pengingat bagi lainnya. Dari segi metode, dominasi ceramah dan tugas tertulis menyebabkan minimnya partisipasi aktif siswa. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemanfaatan media visual atau digital seperti infografis sejarah, video dokumenter, atau aplikasi interaktif. Padahal, menurut Jean Piaget dalam menjelaskan teori perkembangan kognitifnya, siswa usia remaja sudah berada pada tahap operasional formal, yaitu mampu berpikir abstrak dan logis, sehingga sangat penting disuguhkan pendekatan yang mengasah daya pikir reflektif dan analitis (Rahmaniar et al., 2022). Hal motivasi belajar, banyak siswa tidak melihat urgensi dari mempelajari sejarah Islam apalagi jika hanya diperlakukan sebagai mata pelajaran pelengkap (Mitra et al, 2020). Di sinilah peran guru menjadi krusial dalam menanamkan nilai-nilai sejarah yang bersifat aplikatif dan menyentuh kehidupan nyata. H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan harus menciptakan manusia yang sadar akan sejarah dan identitas kebangsaannya, serta memiliki orientasi masa depan

Hal ini dikuatkan dengan ayat QS. Az-Zumar ayat 9: *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS. Az-Zumar: 9). Ayat ini memberi motivasi bahwa menuntut ilmu adalah ciri dari orang-orang berakal dan berderajat tinggi. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru tidak mampu menyampaikan seluruh materi secara menyeluruh. Hal ini menghambat pemahaman yang mendalam dan penanaman nilai. Untuk itu, menekankan pentingnya *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa (Hulaimi, 2019). Dukungan teknologi informasi juga menjadi kunci solusi. QS. Al-Kahfi ayat 109 mengisyaratkan keluasan ilmu: *"Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku..."* (QS. Al-Kahfi: 109).

### ***Problematikan Proses Pembelajaran SKI dari Persepsi Siswa***

Ini menunjukkan bahwa ilmu Allah begitu luas, dan manusia harus terus menggali pengetahuan, termasuk melalui pembelajaran berbasis teknologi. Terakhir, QS. Al-Mujadilah ayat 11 memberikan motivasi spiritual bagi para pelajar dan guru: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadilah: 11). Tantangan pembelajaran SKI harus dijawab dengan inovasi metode, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, dan penanaman nilai spiritual dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sadar akan pentingnya sejarah sebagai cermin peradaban dan iman.

Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas VII MTsN 1 Bengkalis, ditemukan sejumlah problematika dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Permasalahan utama adalah metode pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran terlalu didominasi ceramah satu arah tanpa melibatkan aktivitas partisipatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, maupun pemanfaatan media visual membuat siswa cenderung merasa jenuh dan kehilangan motivasi dalam belajar. Seperti ditegaskan oleh pembelajaran akan efektif jika dapat membangkitkan keaktifan dan kreativitas siswa melalui metode yang variatif dan menyenangkan (Azizah et al, 2024). Dalam Islam, pembelajaran yang baik adalah yang mampu menginspirasi dan menggugah semangat menuntut ilmu (Mitra et al., 2021). Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

(QS. Al-Mujādilah: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam, sehingga proses perolehannya pun harus didesain dengan pendekatan yang berkualitas dan memotivasi. Selain metode, siswa juga menyatakan bahwa materi SKI dianggap terlalu kompleks dan tidak kontekstual (Fahmi, 2022). Materi yang memuat banyak nama tokoh, peristiwa sejarah, dinasti Islam, serta istilah asing membuat mereka kesulitan memahami dan menghafal. Pembelajaran sering hanya bersifat tekstual tanpa adanya penguatan makna atau nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, pembelajaran sejarah Islam seharusnya mengedepankan pemaknaan nilai dan relevansi konteks, bukan hanya fakta-fakta hafalan yang kering dan terpisah dari realitas (Rusydi, 2021): *Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan akal dalam memahami ilmu: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."* (QS. Ar-Rūm: 24)

Pemahaman mendalam lebih diutamakan daripada sekadar hafalan. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang mengajak siswa berpikir kritis, menganalisis, dan memahami esensi sejarah Islam. Permasalahan lain yang disorot adalah minimnya media pembelajaran yang digunakan. Guru cenderung hanya mengandalkan buku paket dan papan tulis. Siswa berharap penggunaan media interaktif seperti video sejarah, animasi tokoh Islam, infografik dinasti, dan kuis daring bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Menurut amin media pembelajaran merupakan sarana penting dalam menjembatani komunikasi edukatif antara guru dan siswa. Media digital dapat meningkatkan daya serap informasi, membangkitkan motivasi, dan memperluas pengalaman belajar siswa (Amin, 2019). Selain itu, hambatan psikologis juga menjadi bagian dari kesulitan siswa. Merasa tertekan karena harus menghafal informasi yang sulit dipahami dan enggan bertanya karena takut dinilai tidak cerdas. Lingkungan belajar yang kurang ramah juga memperparah kondisi ini. Dalam konteks ini, pembelajaran hendaknya diarahkan pada pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang. Allah SWT berfirman: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (QS. Āli 'Imrān: 159)

Ayat ini menekankan pentingnya kelembutan dan pendekatan penuh kasih dalam proses komunikasi dan pendidikan. Guru SKI diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga tumbuh secara emosional dan spiritual.

### ***Solusi dari Guru dan Siswa***

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTsN 1 Bengkalis menghadapi tantangan dalam hal pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat naratif, kronologis, dan sering dianggap monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Pendekatan seperti diskusi kelompok, bermain peran (role playing), dan project-based learning memungkinkan siswa lebih aktif dalam membangun makna pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Jerome Bruner, yang menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Pramana et al., 2024). Samping metode, pemanfaatan media digital menjadi solusi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara materi sejarah yang abstrak dan pemahaman siswa yang konkret. Menurut adi media pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa karena mengakomodasi berbagai gaya belajar, terutama visual dan auditori (Adi et al., 2025) Guru dapat menggunakan video dokumenter sejarah, animasi interaktif, atau aplikasi pembelajaran berbasis teknologi untuk

membangkitkan minat dan fokus siswa. Menurut Dale dalam Cone of Experience, siswa akan lebih mengingat materi jika mereka melihat dan mendengar secara langsung daripada hanya membaca atau mendengar (Hulaimi, 2019).

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga perlu memuat integrasi nilai-nilai karakter Islami ke dalam materi SKI. Ketika membahas kisah Nabi dan para sahabat, misalnya, guru dapat menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, sabar, dan keberanian dalam konteks kehidupan modern. Sebagaimana dikemukakan oleh kaharudin pendidikan karakter harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang kuat (Kaharuddin et al., 2024). Guru juga perlu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa melalui pendekatan *multiple intelligences* (Nur et al, 2020). Howard Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan majemuk seperti linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan *naturalistic*. Dengan demikian, guru sebaiknya mendesain pembelajaran yang memfasilitasi variasi potensi ini agar semua siswa bisa terlibat dan berkembang sesuai gaya belajarnya. Sisi siswa kesadaran belajar mandiri menjadi solusi utama dalam memahami materi SKI. Siswa sebaiknya melakukan *pre-learning*, yaitu membaca dan memahami materi sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Gagne, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa memiliki struktur kognitif awal yang dapat dikaitkan dengan materi baru. Dengan kebiasaan ini, siswa akan lebih mudah memahami isi pelajaran dan mampu aktif bertanya saat proses berlangsung.

Kebiasaan membaca juga sangat penting dikembangkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam belajar bukan hanya tentang menerima ilmu, tetapi juga menumbuhkan minat dan keinginan mencari pengetahuan secara mandiri (Mursak et al, 2024). Oleh karena itu, siswa dianjurkan untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, melainkan juga memperkaya referensi dari artikel sejarah populer, dokumenter Islam, dan sumber digital terpercaya. Lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran SKI (Fuad et al., 2023). Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, karena melalui interaksi dengan teman dan guru, siswa dapat berkembang dalam *zone of proximal development* (ZPD)-nya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan iklim belajar yang kondusif, aman, dan mendukung partisipasi siswa secara aktif (Panjaitan et al, 2025).

Selain itu peran orang tua dalam mendukung proses belajar siswa tidak boleh diabaikan (Mursak et al, 2024). Kolaborasi guru dan orang tua dapat memperkuat motivasi belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Joyce Epstein mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan sosial emosional siswa. Terakhir, guru perlu melakukan evaluasi yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi alternatif seperti portofolio, proyek, dan refleksi belajar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan siswa. Penilaian semacam ini, menurut Wiggins dan McTighe, mendorong *authentic assessment* yang mencerminkan pemahaman nyata siswa terhadap materi (Grant Wiggins & Jay McTighe, 2005). Dengan strategi-solusi yang komprehensif tersebut, diharapkan problematika pembelajaran SKI di kelas VII MTsN 1 Bengkalis dapat diatasi secara efektif. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta penggunaan metode dan media yang variatif dan inovatif akan menjadikan pembelajaran SKI lebih hidup, relevan, dan bermakna dalam membentuk karakter dan wawasan keislaman siswa.

## ***Alternatif Proses Pembelajaran***

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTsN 1 Bengkalis menghadapi berbagai problematika yang signifikan, terutama dalam hal pemahaman materi oleh siswa. Materi SKI yang berisi fakta sejarah, tokoh-tokoh penting, serta nilai-nilai budaya dan moral dari masa lalu, sering kali dianggap abstrak dan sulit dicerna oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami kronologi peristiwa sejarah, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan penting, serta menyerap makna dari nilai-nilai perjuangan dan kebudayaan Islam yang diajarkan. Hal ini secara langsung berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta hasil evaluasi yang kurang memuaskan.

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab problematika ini adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah dan penugasan membaca. Metode ini kurang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga materi menjadi monoton dan membosankan. Dalam konteks pembelajaran SKI, yang memerlukan pemahaman sejarah yang kontekstual dan aplikatif, pendekatan satu arah ini menyebabkan siswa cenderung menghafal tanpa benar-benar memahami esensi materi. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya media pembelajaran yang interaktif dan kreatif, sehingga siswa kurang tertarik untuk menggali lebih dalam. Melihat kenyataan ini, sangat penting bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran SKI.

Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dapat menjadi solusi utama untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Melalui diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, simulasi, dan presentasi, siswa dapat belajar secara lebih dinamis dan saling bertukar pemikiran. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam memahami sejarah. Selain itu, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Proyek-proyek kreatif seperti membuat poster tokoh sejarah Islam, video dokumenter peristiwa penting, atau drama sejarah tidak hanya melatih keterampilan kreatif siswa, tetapi juga membuat materi lebih konkret dan mudah diingat. Kegiatan proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi dengan teman-temannya, sehingga aspek sosial dan emosional mereka juga berkembang.

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran SKI merupakan salah satu solusi penting untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul. Pemanfaatan media seperti video pembelajaran, infografis yang interaktif, serta platform kuis digital semacam Quizizz dan Kahoot, mampu menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah diakses. Beragam media digital ini juga mendukung pembelajaran mandiri maupun kolaboratif, serta menyesuaikan dengan beragam gaya belajar, baik visual maupun kinestetik. Oleh karena itu, teknologi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konten SKI dengan kehidupan nyata siswa di era modern.

Strategi pembelajaran kooperatif juga sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks SKI. Metode seperti *jigsaw*, *think-pair-share*, dan diskusi kelompok memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana siswa saling mengajarkan dan berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Misalnya, metode *jigsaw* memungkinkan setiap siswa menjadi 'pakar' pada bagian tertentu dan kemudian berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya, sehingga rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka tumbuh.

Pendekatan tematik-integratif juga merupakan strategi efektif untuk menghubungkan materi SKI dengan pelajaran lain atau pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, pembahasan tentang peradaban Islam di Andalusia dapat diintegrasikan dengan pelajaran geografi, seni, atau budaya lokal. Sedangkan nilai-nilai kepemimpinan tokoh Islam dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter dan etika. Integrasi semacam ini membuat materi SKI menjadi lebih relevan, hidup, dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan siswa, sehingga mereka tidak hanya mempelajari sejarah sebagai pengetahuan abstrak, tetapi juga sebagai sumber inspirasi praktis. Teknik storytelling atau bercerita juga sangat efektif dalam mengatasi problematika pemahaman materi SKI. Dengan membawakan kisah sejarah secara naratif yang menarik dan penuh ekspresi, guru dapat menghidupkan kembali cerita sejarah sehingga terasa nyata dan menyentuh emosi siswa (Yolanda et al, 2024). Cerita yang dikemas dengan baik dapat meninggalkan kesan mendalam dan memudahkan siswa dalam mengingat fakta-fakta sejarah. Selain itu, storytelling dapat menghubungkan siswa dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam sejarah Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penguatan aspek afektif dan spiritual dalam pembelajaran SKI juga menjadi kunci penting yang sering terabaikan. Guru perlu menanamkan bahwa pembelajaran sejarah Islam bukan hanya tentang mengetahui fakta, tetapi juga meneladani sikap dan karakter tokoh-tokoh Islam yang penuh keteladanan, seperti kejujuran, keteguhan iman, keberanian, dan kecintaan pada ilmu (Baluwa et al, 2022). Dengan menekankan nilai-nilai ini, pembelajaran SKI menjadi wahana pembentukan karakter siswa secara utuh, yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia. Selain pengembangan metode dan media, evaluasi pembelajaran juga harus diperbarui. Evaluasi berbasis tes tulis saja tidak cukup untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Guru dapat menggunakan penilaian berbasis proyek, portofolio, presentasi, dan refleksi diri yang menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa. Evaluasi seperti ini memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa serta memotivasi mereka untuk belajar secara aktif dan kreatif.

Secara keseluruhan, problematika pembelajaran SKI di kelas VII MTsN 1 Bengkalis yang berkaitan dengan kesulitan pemahaman materi dapat diatasi dengan menggabungkan berbagai pendekatan inovatif dan media pembelajaran yang kontekstual. Guru perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menginspirasi siswa untuk menggali dan menghayati sejarah Islam secara mendalam. Dengan begitu, pembelajaran SKI tidak hanya menghasilkan siswa yang tahu sejarah, tetapi juga yang mampu mengambil hikmah dan nilai-nilai dari sejarah untuk kehidupan masa depan mereka.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTsN 1 Bengkalis, ditemukan bahwa pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang memengaruhi efektivitas pemahaman siswa. Kendala utama terletak pada karakteristik materi yang bersifat naratif dan informatif, yang menuntut kemampuan berpikir kronologis dan reflektif, namun belum sepenuhnya terfasilitasi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hambatan dan menganalisis pendekatan pedagogis dalam pembelajaran SKI telah tercapai. Metode ceramah yang dominan, minimnya interaksi, serta keterbatasan media pembelajaran menjadi penyebab rendahnya keterlibatan siswa. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan kontemporer, apalagi ketika evaluasi lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman kritis. Hal ini berimplikasi pada

tidak optimalnya pembentukan karakter dan kesadaran sejarah siswa sebagaimana yang diharapkan dari mata pelajaran SKI.

Penelitian ini menyarankan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, Cooperative Learning, dan Discovery Learning, yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar. Selain itu, pengintegrasian teknologi pendidikan seperti video, infografis, serta aplikasi interaktif sangat diperlukan agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik bagi siswa digital native. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup sekolah yang terbatas pada satu madrasah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan mencakup sekolah dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas serta mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi dalam konteks pembelajaran SKI secara lebih mendalam

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Adi, M. I. F., Masnawati, E., Abrori, M. M. L., & Luthfyah, L. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi Untuk Mengakomodasi Gaya Belajar Siswa Inklusi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 240-252. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26042>
- Al Anshory, M. L. (2020). Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 76-86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2222>
- Amin, M. N. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran SKI MI. Awwaliyah: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 115-127. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v2i2.447>
- Azizah, M. A., Hasan, M. S. R., Budiyo, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif dan Menyenangkan untuk Guru MI Bahrul Ulum Nataan Gedong Boyountung Lamongan. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i1.1500>
- Baluwa, M. R., & Nadjamuddin, A. (2022). Pola Kerjasama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 3(1), 61-74. <http://dx.doi.org/10.58176/edu.v3i1.591>
- Fadillah, M. A., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2547-2656. <https://doi.org/10.58230/27454312.642>
- Fahmi, M. N. (2022). Metode Kritik Sejarah dan Double Movement sebagai Alternatif Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 275-290. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2655>
- Fuad, R., Iswantir, M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2023). Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207-218. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15437>

- Hadi, A. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV. Pena Persada.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 33-41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hendrik Dewantara, S. (2024). Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76-92. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.167>
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91-100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Melvarisa, R., Junaidi, J., & Ariza, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Higher Order Thinking Skill di MTS Diniyyah Pasia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(1), 93-106. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i1.7523>
- Mitra, M., Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 95-104. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v1i01.1435>
- Mursak, M., Edwita, E., Yatimah, D., Abduh, I., & Usbah, M. (2024). Inovasi Program Literasi di SDN 9 Banawa: Mengatasi Problematika Literasi Sekolah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1191-1200. <https://doi.org/10.30605/jsqp.7.3.2024.4883>
- Mustofa, Z., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi peningkatan konsentrasi belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah kebudayaan islam (ski). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19-35. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Mutiara, I., & Syafrianti, T. (2016). Pengaruh keaktifan dan minat baca terhadap hasil belajar SKI siswa di MTS Negeri 5 Bengkalis. *Tamaddun Ummah (JTU)*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.57113/jtu.v1i1.86>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press, 1-64. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nasution, Z. (2025). Metode Mempelajari Sejarah Melalui Program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.453>

- Nur, D. M. M., & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (dalam Perspektif IPS). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 5(2), 110-119. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42418>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurohmah, A. N., Kusmawan, U., & Fatmasari, R. (2025). Pengaruh Collaborative Skill dan Kompetensi Profesional terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus 3 Sawangan Kota Depok. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 21-38. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5187>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328-343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487-493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik terhadap teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Rochmawati, M. P. A. N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75-83. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.176](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176)
- Samsudin, M., & Zuhri, M. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun. *Al Ashriyyah*, 4(1), 16-16. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i1.35>
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 74-82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301-308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>